

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Didirikannya perusahaan-perusahaan baik perusahaan swasta dan non swasta merupakan usaha pemerintah dalam meningkatkan perkembangan ekonomi. Namun, diberlakukannya AFTA 2003 dan menjelang AFTA 2010 membuat persaingan diantara pelaku bisnis menjadi semakin ketat. Perusahaan pemerintah maupun perusahaan swasta tidak hanya bersaing dengan perusahaan lokal tetapi dituntut juga mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing. Dengan persaingan tersebut setiap perusahaan dituntut untuk lebih siap dalam menjalankan usahanya. Hal ini agar perusahaan tersebut dapat menjaga kelangsungan hidupnya dan tetap bertahan di dalam persaingan.

Untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain maka dibutuhkan keberhasilan perusahaan dan kontinuitasnya dalam menjalankan aktivitas perusahaannya. Salah satu yang menjadi persyaratan keberhasilan dan kontinuitas sebuah perusahaan adalah tingkat likuiditasnya dimana likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya yang jatuh tempo. Ketidakmampuan sebagian besar pengusaha dalam mengembalikan kewajibannya yang jatuh tempo, membuat sebagian besar perusahaan di negara ini gulung tikar.

Krisis moneter yang terjadi ditandai dengan melemahnya nilai mata uang rupiah terhadap dolar Amerika, juga mengimbas terhadap turunnya tingkat likuiditas. Masalah rendahnya tingkat likuiditas pada perusahaan umumnya

disebabkan oleh kurang mencukupinya jumlah kas yang tersedia pada perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasinya.

Berbicara mengenai likuiditas, tidak terlepas dari masalah modal kerja perusahaan, karena pada kenyataannya elemen-elemen yang diperlukan dalam menghitung likuiditas ini terdapat pada modal kerja. Oleh karena itu, dengan menghubungkan elemen-elemen aktiva di suatu pihak dengan elemen-elemen pasiva di lain pihak, akan diperoleh gambaran tentang keadaan posisi keuangan suatu perusahaan termasuk keadaan dan tingkat likuiditas. Sehingga dapat dikatakan bahwa modal kerja merupakan salah satu elemen perusahaan yang dapat dijadikan sebagai indikator tingkat likuiditas.

PT Pos Indonesia (Persero) merupakan jasa komunikasi yang bergerak dalam bidang perposan seperti jasa pengiriman surat, paket pos, *direct mail*, dan kotak pos elektronik. Itu semua merupakan beberapa aktivitas PT Pos Indonesia (Persero) yang dijalankan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dan menjadikan hal-hal tersebut sebagai pendapatan usaha yang selanjutnya dapat digunakan menjadi modal tambahan di periode berikutnya.

Dilihat dari aktivitas PT Pos Indonesia (Persero), sudah jelas bahwa PT Pos Indonesia (Persero) saat ini mempunyai saingan yang cukup banyak, yang merupakan ancaman bagi PT Pos Indonesia (Persero) untuk dapat tetap menjalankan kegiatan usahanya. Memang sangat di sayangkan sekali, jika dilihat maka bisnis PT. Pos Indonesia berada diambang kehancuran, dimana diketahui kira-kira 10 tahun yang lalu PT. Pos Indonesia merupakan salah satu perusahaan publik penting di negeri ini sebagai salah satu perusahaan yang menjadi perantara

masyarakat dalam berkomunikasi antara seseorang di sebuah lokasi kepada seseorang di lokasi yang lain, dimana beberapa tahun yang lalu pada saat hari raya keagamaan pengiriman kartu ucapan baik itu secara organisasi atau personal sangat banyak. Tentu juga pada saat itu kehadiran pak pos selalu ditunggu-tunggu oleh keluarga dimana surat merupakan salah satu alat komunikasi yang cukup murah. Pada saat ini komunikasi sudah bergeser dari surat menyurat menjadi telekomunikasi digital, dimana fungsi surat sudah banyak tergantikan dengan menggunakan teknologi internet seperti email atau teknologi telekomunikasi seperti sms. Dimana biaya internet dan telekomunikasi semakin lama semakin murah. Hanya dengan Rp. 50 sudah dapat mengirim sms ke kerabat atau relasi anda dimana saja. Bisnis yang dilakukan oleh PT. Pos adalah pengiriman surat, pengiriman wesel, pengiriman benda pos, dan sebagai perpanjangan tangan dari bank. Pada saat ini komunikasi yang bersifat pribadi lebih banyak menggunakan email atau sms, pengiriman wesel saat ini sudah mulai bergeser menjadi transfer antar bank. Sangat disayangkan PT. Pos Indonesia terlambat mengantisipasi perkembangan teknologi informasi ini. Jika dalam lima tahun kedepan PT. Pos tidak mengambil langkah diferensiasi bisnisnya maka dapat diyakinkan perusahaan ini akan menuju ambang kehancuran.

Mungkin jika pada beberapa masa yang lalu, disaat perkembangan teknologi belum sepesat sekarang ini PT. Pos Indonesia merupakan perusahaan yang mendapatkan tempat di masyarakat untuk melakukan komunikasi, karena biaya yang begitu murah dan banyak macam produk yang ditawarkan. Tapi sekarang seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat,

dengan adanya layanan surat elektrik, fasilitas handphone, dan email, menjadikan seakan PT. Pos Indonesia tersisih, disamping layanan yang diberikan saat ini tidak semakin baik akan tetapi semakin menurun. Banyaknya masyarakat yang merasa kecewa dengan layanannya yang mungkin ini menjadi alasan mengapa PT Pos Indonesia mengalami banyak kemunduran. Meskipun banyak produk yang diberikan dan diterbitkan saat ini ternyata PT. Pos Indonesia belum mampu bersaing dengan teknologi yang semakin maju dikalangan masyarakat. Adapun yang berupa ancaman bagi PT Pos Indonesia (Persero) adalah sebagai berikut ini:

1. Teknologi yang sudah semakin canggih dan murah yaitu berupa:
 - a. Email
 - b. SMS
 - c. MMS
 - d. 3G, dll
2. Perangkat yang semakin canggih yaitu berupa:
 - a. PDA Phone
 - b. Laptop Wi-Fi
 - c. PSTN wireles, dll
3. Jasa pengiriman surat swasta dan luar negeri yang citranya bagus, seperti
 - a. Tiki
 - b. JNE
 - c. DHL, dll

Bersumber dari Pikiran Rakyat tanggal 13 Maret 2006, dengan judul topik “ PT Pos Indonesia Terus Terseok”, Direktur Utama PT Pos Indonesia Hana

Suryana di hadapan peserta Rapat Kerja Nasional Serikat Pekerja Pos Indonesia (SPPI) di Hotel Tirtagangga, Cipanas, Garut, menjelaskan bahwa kondisi PT Pos Indonesia, selama 10 tahun terakhir ini memang tidak seperti diharapkan. Perjalanannya terseok-seok karena kehadirannya mulai diganggu oleh usaha sejenis yang berkembang di masyarakat. Hal itu secara gamblang disuarakan oleh Hana Suryana. Ia mengatakan, PT Pos Indonesia selama sepuluh tahun terakhir ini mengalami kerugian yang tidak sedikit. Tahun 2005 misalnya, kerugian mencapai Rp 180 miliar. Karena itu disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Pos Indonesia pada tahun 2005 lalu sangat tidak memuaskan. Kondisi tersebut di atas berawal dari kurang mampunya perusahaan dalam membaca situasi perekonomian yang mungkin terjadi secara akurat, sehingga kesiapan dalam menghadapi segala kemungkinan yang terjadi seperti munculnya saingan baru yang menjadi ancaman, yang mengimbas terhadap penurunan pendapatan dan perubahan tingkat likuiditas perusahaan. Hal itu diperkuat oleh evaluasi keuangan PT Pos Indonesia (Persero) tahun 2005 yang dilakukan manajemen Pos Indonesia sekarang. Keadaan ini juga sangat berdampak terhadap penilaian tingkat likuiditas PT Pos Indonesia (Persero). Dimana selama sepuluh tahun terakhir ini PT Pos Indonesia (Persero) tingkat likuiditasnya berada dalam kondisi "ilikuid". Jika hal itu dibiarkan terjadi terus menerus maka akan membahayakan kelangsungan aktivitas PT Pos Indonesia (Persero). Berdasarkan penjelasan di atas maka PT Pos Indonesia (Persero) membutuhkan pengaturan terhadap modal kerja. Naik atau turunnya modal kerja sangat penting untuk diketahui agar penyebab perubahan modal kerja dapat segera diketahui. Untuk itu perlu menyusun laporan **modal**

kerja, dan dengan penganalisisan lebih lanjut dapat menghasilkan acuan bagi manajemen dalam usaha meningkatkan pendapatan sekaligus mengendalikan **tingkat likuiditas** yang mungkin tidak menguntungkan bagi PT Pos Indonesia (Persero). Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Modal Kerja terhadap Likuiditas di PT. POS INDONESIA (Persero)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan modal kerja PT. Pos Indonesia (Persero) dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2006?
2. Bagaimana perkembangan likuiditas PT. Pos Indonesia (Persero) dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2006?
3. Seberapa besar pengaruh modal kerja terhadap likuiditas PT. Pos Indonesia (Persero) dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2006?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji fenomena tingkat likuiditas PT Pos Indonesia yang semakin menurun. Selain itu juga bermaksud menganalisis hubungan dan besar pengaruh perubahan modal kerja terhadap perubahan likuiditas di PT. Pos Indonesia (Persero).

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui perkembangan modal kerja PT. Pos Indonesia (Persero) dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2006
2. Mengetahui perkembangan dan perubahan likuiditas PT. Pos Indonesia (Persero) dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2006
3. Mengetahui besarnya pengaruh perubahan modal kerja terhadap perubahan likuiditas PT. Pos Indonesia (Persero) tahun 1997 sampai dengan 2006

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) yaitu kegunaan secara teoritis sebagai pengembangan ilmu, dan kegunaan secara praktis sebagai operasional.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam rangka pengembangan disiplin ilmu akuntansi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai studi empiris teori akuntansi mengenai kebermanfaatan informasi modal kerja dalam mempengaruhi tingkat likuiditas suatu perusahaan.
2. Untuk kajian manajemen keuangan, berguna sebagai referensi ilmiah atas pentingnya rasio-rasio keuangan (yang diinterpretasikan oleh rasio likuiditas) dalam mengukur kinerja perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang terkait, yakni:

1. Sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan kegiatan operasinya di masa yang akan datang.
2. Bagi investor dan kreditor, sebagai bahan analisis investasi dan pemberian kredit pada badan usaha.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan penelitian lanjutan para peneliti berikutnya.

1.5 Kerangka Pemikiran, dan Pertanyaan Penelitian

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Setiap badan usaha memerlukan dana untuk membiayai aktivitas operasinya. Di dalam akuntansi, dana tersebut disebut modal, yang terdiri dari modal usaha dan modal kerja. Modal usaha merupakan modal awal pendirian suatu badan usaha yang bersifat permanen atau jangka panjang. Sedangkan modal kerja cenderung bersifat variabel atau jangka pendek, walaupun ada beberapa literatur yang mengartikannya sebagai pemenuhan dana jangka menengah. Secara umum, manajemen modal kerja dalam perusahaan memiliki peranan yang berarti, dimana apabila perusahaan tidak dapat mengelola modal kerjanya dengan baik, maka perusahaan akan kesulitan dalam membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari. Manajemen modal kerja meliputi aktiva lancar dan utang lancar.

Adapun pengertian modal kerja menurut Agnes Sawir (2001: 129) sebagai berikut “Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari”.

Unsur atau komponen modal kerja diperoleh dari neraca perusahaan, yaitu pada semua perkiraan aktiva lancar dan kewajiban lancar. Kebutuhan modal kerja dipengaruhi oleh besar kecilnya kegiatan usaha. Semakin besar kegiatan perusahaan, maka semakin besar pula modal kerja yang diperlukan (jika hal lainnya dianggap konstan). Selain itu, modal kerja pun dipengaruhi oleh kebijakan penjualan (kredit atau tunai), faktor-faktor ekonomi, dan kebijakan-kebijakan pemerintah berkaitan dengan kredit ketat.

Pada hakikatnya, modal kerja merupakan jumlah yang secara terus-menerus harus ada dalam menopang kegiatan produksi dan penjualan atau sebagai jembatan saat pengeluaran pembelian persediaan dengan penjualan dan penerimaan kembali hasil pembayaran. Selain itu juga modal kerja berperan untuk menutup dana atau pengeluaran tetap dan dana yang tidak berhubungan secara langsung dengan produksi penjualan.

Modal kerja diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan dan mengendalikan likuiditas perusahaan agar tetap berada pada posisi yang ideal, karena posisi likuiditas menggambarkan keberhasilan dan menjamin kontinuitas perusahaan. Dengan terkendalinya tingkat likuiditas, setidaknya mempunyai arti bahwa perusahaan mampu menjaga kelangsungan usahanya, dalam arti mampu menjamin terbiayainya segala kebutuhan dalam kaitannya dengan seluruh

aktivitas operasi perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan modal kerja merupakan hal penting bagi perusahaan. Dengan terkelolanya modal kerja dengan baik, maka kelangsungan aktivitas perusahaan secara berkesinambungan akan terjamin.

Salah satu keuntungan dari tercukupinya kebutuhan akan modal kerja akan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu dan menjamin terkendalinya tingkat likuiditas perusahaan.

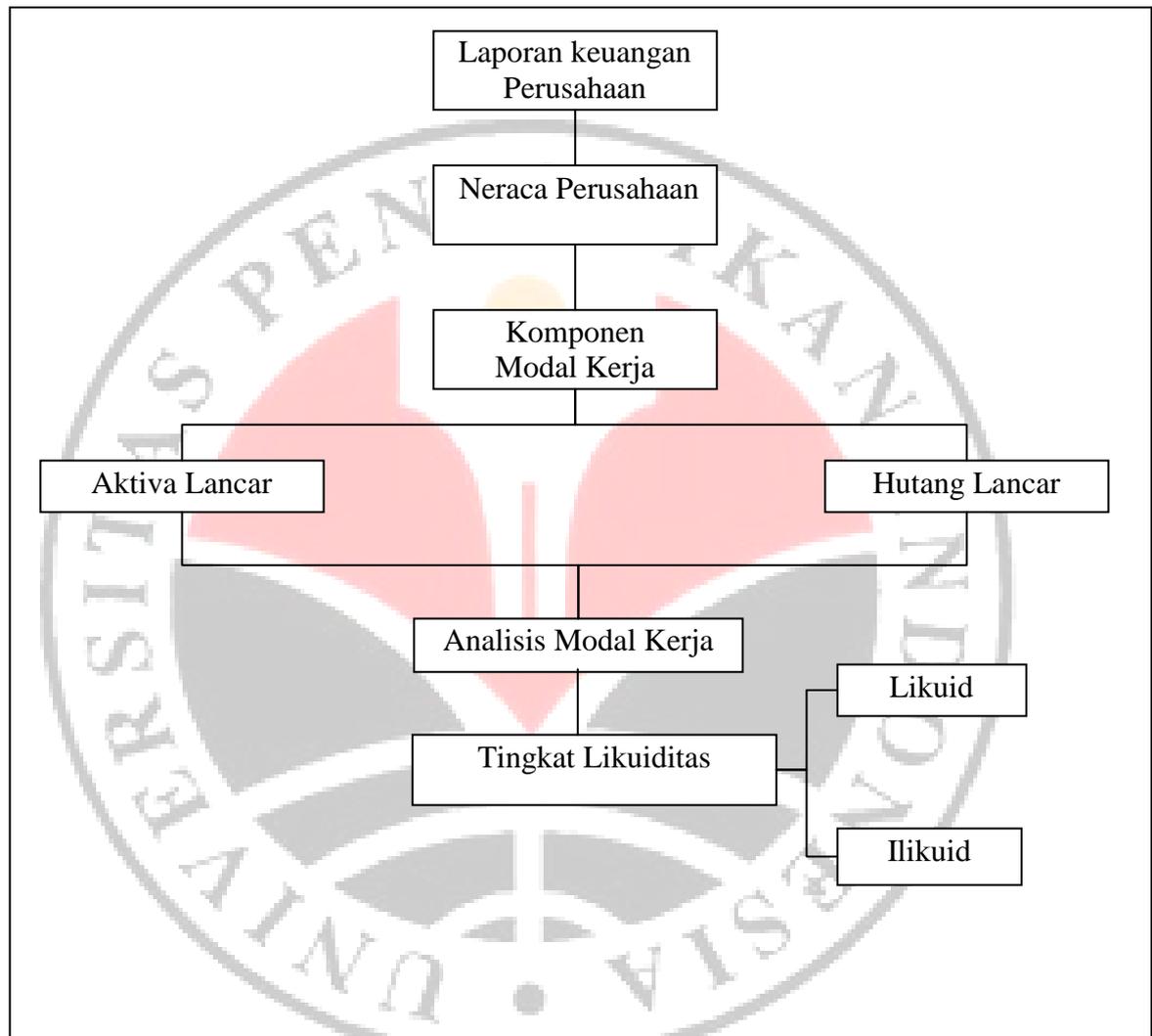
Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kecairan dari aktiva lancar terhadap hutang lancar yang harus segera dipenuhi. Menurut Donald E. Keiso (2003: 217), “likuiditas (*liquidity*) yaitu jumlah waktu yang diperkirakan akan dibutuhkan sampai suatu aktiva terealisasi atau sebaliknya dikonversi menjadi kas atau sampai kewajiban dibayar”. Henry Simamora (2000:253) mengungkapkan bahwa:

Likuiditas mengacu kepada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas berarti mempunyai cukup dana ditangan untuk membayar tagihan pada saat jatuh tempo dan berjaga-jaga terhadap kebutuhan kas yang tidak terduga.

Dengan kata lain, tercukupinya modal kerja bagi perusahaan akan mampu mengukur dan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan analisa yang akurat terhadap modal kerja, agar tingkat likuiditas perusahaan dapat dikendalikan, yaitu tetap ada pada tingkat yang ideal. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan bagaimana cara perusahaan merumuskan modal kerja dan bagaimana pengaruhnya terhadap tingkat likuiditas perusahaan tersebut.

Secara skematis kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran

Adanya keterkaitan antara modal kerja dan likuiditas, dijelaskan oleh Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty (2005: 115) yang mengatakan “bahwa setiap transaksi

hanya akan mempengaruhi modal kerja, apabila secara simultan transaksi tersebut mempengaruhi rekening lancar dan tidak lancar “. Mengingat laporan sumber dan penggunaan modal kerja memuat elemen-elemen dari rekening lancar, maka analisis yang tajam dan akurat terhadap laporan perubahan sumber dan penggunaan modal kerja dapat dijadikan alat untuk pengendalian tingkat perubahan likuiditas perusahaan.

Selanjutnya perusahaan yang mampu memenuhi seluruh kewajiban keuangannya yang tepat pada waktunya, maka perusahaan itu disebut dalam keadaan “*likuid*”. Sedangkan apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih maka perusahaan tersebut dalam keadaan “*illikuid*”.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut.



Gambar 1.2

Paradigma Penelitian

Gambar di atas menunjukkan bahwa modal kerja sebagai variabel independen yang merupakan salah satu indikator likuiditas sebagai variabel dependen

1.5.2 Asumsi

Asumsi merupakan sesuatu yang tidak perlu dipersoalkan lagi kebenarannya. Asumsi dirumuskan sebagai landasan bagi berlakunya suatu hipotesis.

Winarno Surakhmad (dalam Suharsimi Arikunto, 1998: 60) mengatakan bahwa “asumsi disebut juga anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik.”

Di dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan likuiditas (selain perubahan modal kerja) dinilai dalam keadaan stabil dan konstan sehingga faktor-faktor lain tersebut dinilai tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penelitian. Faktor intern perusahaan dan ekstern perusahaan. Faktor intern perusahaan yakni elemen-elemen yang terkait dengan rekening lancar (seperti Aktiva Lancar dan Kewajiban Lancar), dan kebijakan perusahaan dalam pembayaran hutang jangka pendek. Sedangkan faktor ekstern perusahaan yaitu faktor-faktor ekonomi, peraturan pemerintah yang berkaitan dengan uang ketat atau kredit ketat, tingkat bunga yang berlaku, peredaran uang, dan ketersediaan bahan baku di pasar.

1.5.3 Hipotesis

Cholid Narbuko dan Abu Achmad (2004 : 32) mengemukakan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang masih dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah “terdapat pengaruh modal kerja terhadap tingkat likuiditas “

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT Pos Indonesia (Persero) yang berlokasi di jalan Banda no 30 Bandung dan didukung dari pengumpulan data yang diperoleh melalui situs resmi (www.posindonesia.co.id). Waktu Penelitian dimulai dari bulan Juli sampai dengan selesai.



